

PEREMPUAN DALAM KEPEMIMPINAN GEREJA: KETELADANAN DEBORA SEBAGAI MODEL TEOLOGIS

Rut Perawaty Limbong

Asep Afaradi

Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

ABSTRACT

This article discusses the exemplary leadership of women in the church by highlighting the figure of Deborah, a prophetess and judge in the Old Testament, as a theological model. Deborah was not only a political and military leader but also a spiritual leader who was able to guide the people of Israel in the midst of crisis. This study employs a biblical theology approach, feminist hermeneutics, and a review of literature related to women's leadership in both historical and contemporary contexts. The findings show that Deborah's leadership style—prophetic, collaborative, and oriented toward the empowerment of the community—offers significant relevance for the contemporary church. Deborah's example affirms the theological legitimacy of women's leadership and encourages the church to build an inclusive and transformative ecclesiology.

Keywords: *Women's leadership, Deborah, Old Testament theology, contemporary church, feminist hermeneutics*

ABSTRAK

Artikel ini membahas keteladanan kepemimpinan perempuan dalam gereja dengan menyoroti figur Debora, seorang nabi dan hakim dalam Perjanjian Lama, sebagai model teologis. Debora bukan hanya pemimpin politik dan militer, tetapi juga pemimpin rohani yang mampu memimpin bangsa Israel di tengah krisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan teologi biblika, hermeneutika feminis, dan kajian literatur terkait kepemimpinan perempuan dalam konteks sejarah dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan Debora yang profetik, kolaboratif, dan berorientasi pada pemberdayaan umat memberikan relevansi signifikan bagi gereja masa kini. Teladan Debora menegaskan legitimasi teologis kepemimpinan perempuan, dan mendorong gereja untuk membangun eklesiologi yang inklusif dan transformatif.

Kata kunci: *Kepemimpinan perempuan, Debora, teologi Perjanjian Lama, gereja masa kini, hermeneutika feminis*

Pendahuluan

Isu kepemimpinan perempuan di dalam gereja terus menjadi diskursus yang aktual dalam dunia teologi maupun praktik kehidupan bergereja. Selama berabad-abad, tafsir dan tradisi gerejawi seringkali menempatkan perempuan pada posisi yang terbatas, khususnya dalam bidang kepemimpinan. Pemahaman teologis yang lahir dari budaya patriarkal kerap menafsirkan Alkitab dengan bias gender, sehingga banyak gereja mempertahankan

pandangan bahwa kepemimpinan adalah wilayah eksklusif laki-laki.¹ Di sisi lain, perkembangan teologi kontemporer mendorong gereja untuk membuka ruang bagi keterlibatan perempuan secara setara, termasuk dalam kepemimpinan.² Perdebatan ini tidak hanya terjadi di level global, tetapi juga sangat nyata dalam konteks gereja di Indonesia, yang hidup dalam keragaman tradisi teologis, budaya, dan sosial.

Dalam tradisi Alkitab sendiri, kita menemukan tokoh-tokoh perempuan yang tampil menonjol dan bahkan memegang peranan strategis dalam sejarah keselamatan. Salah satu tokoh yang sangat penting adalah Debora, seorang perempuan yang diangkat sebagai nabi dan hakim di Israel (Hakim-hakim 4–5). Keberadaan Debora sebagai pemimpin di tengah masyarakat patriarkal bangsa Israel bukan hanya sebuah anomali sejarah, tetapi juga sebuah kesaksian iman yang memiliki signifikansi teologis. Debora tidak hanya menjalankan fungsi yudisial sebagai hakim, tetapi juga profetik sebagai penyampai firman Allah, serta fungsi eksekutif sebagai pemimpin dalam peperangan.³ Dengan demikian, Debora merupakan figur multidimensional yang memperlihatkan kualitas kepemimpinan perempuan dalam perspektif Alkitab.

Dalam konteks gereja masa kini, figur Debora memiliki relevansi yang sangat besar. Di satu sisi, Debora menjadi simbol legitimasi teologis bagi kepemimpinan perempuan. Ia membuktikan bahwa Allah tidak membatasi kepemimpinan hanya pada laki-laki, melainkan memakai siapa saja yang dipilih-Nya tanpa membedakan gender. Di sisi lain, Debora juga menghadirkan model kepemimpinan yang kolaboratif dan transformatif, di mana ia tidak bekerja seorang diri, melainkan mengajak Barak dan seluruh umat Israel untuk mengambil bagian dalam perjuangan. Kepemimpinannya yang profetik dan partisipatif sangat relevan dengan kebutuhan gereja masa kini yang menghadapi tantangan kompleks, baik dari segi internal maupun eksternal.

Perdebatan mengenai kepemimpinan perempuan di gereja seringkali mengacu pada teks-teks Perjanjian Baru, khususnya tulisan Paulus yang dianggap membatasi peran perempuan dalam mengajar dan memimpin (misalnya 1 Korintus 14:34–35; 1 Timotius 2:11–12). Akan tetapi, teks-teks ini tidak bisa dilepaskan dari konteks sosio-kultural saat itu. Jika ditafsirkan secara kaku tanpa mempertimbangkan konteksnya, gereja akan jatuh pada eksklusi yang bertentangan dengan kesaksian Alkitab secara keseluruhan. Dalam hal ini, kehadiran Debora menjadi penyeimbang penting: ia memperlihatkan bahwa sejak zaman Perjanjian Lama, Allah sudah menghadirkan kepemimpinan perempuan sebagai bagian dari rencana-Nya. Dengan kata lain, kepemimpinan perempuan bukanlah penyimpangan, melainkan bagian integral dari karya Allah dalam sejarah keselamatan.

Selain itu, kajian tentang kepemimpinan Debora juga penting dalam konteks sosial budaya Indonesia yang masih sangat kental dengan budaya patriarkal. Banyak perempuan yang memiliki kapasitas, karunia, dan panggilan pelayanan, namun terbentur pada struktur sosial maupun gerejawi yang membatasi ruang gerak mereka. Gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk menghadirkan praktik kepemimpinan yang inklusif dan setara, yang tidak mendiskriminasi berdasarkan gender. Dalam hal ini, teladan Debora dapat dijadikan inspirasi

¹ Rosemary Radford Ruether, *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology* (Boston: Beacon Press, 1993), hlm. 45.

² Phyllis Trible, *God and the Rhetoric of Sexuality* (Philadelphia: Fortress Press, 1973), hlm. 78.

³ Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis: Fortress Press, 2005), hlm. 213.

bagi gereja untuk membangun paradigma kepemimpinan yang lebih adil, partisipatif, dan berorientasi pada transformasi kehidupan jemaat.

Berdasarkan latar belakang ini, artikel ini berusaha mengkaji keteladanan kepemimpinan Debora sebagai model teologis bagi kepemimpinan perempuan dalam gereja. Rumusan masalah yang ingin dijawab adalah: (1) Bagaimana karakter kepemimpinan Debora sebagaimana dicatat dalam Kitab Hakim-hakim 4–5? (2) Apa signifikansi teologis dari kepemimpinan Debora dalam kaitannya dengan kepemimpinan perempuan? (3) Bagaimana relevansi teladan kepemimpinan Debora bagi gereja masa kini, khususnya dalam konteks Indonesia?

Tujuan penelitian ini adalah: pertama, untuk menegaskan bahwa kepemimpinan perempuan memiliki dasar teologis yang kuat dalam Alkitab; kedua, untuk mengidentifikasi model kepemimpinan Debora yang dapat diadopsi oleh gereja dalam kepemimpinan masa kini; dan ketiga, untuk memberikan kontribusi pada diskursus teologi feminis dan eklesiologi kontekstual, khususnya mengenai keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan gereja.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga praktis. Secara akademis, artikel ini memperkaya kajian teologi biblika tentang kepemimpinan perempuan dengan menyoroti figur Debora secara lebih mendalam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi dorongan bagi gereja untuk lebih membuka diri terhadap kepemimpinan perempuan, sehingga potensi yang Allah berikan kepada setiap umat-Nya, baik laki-laki maupun perempuan, dapat dipakai secara maksimal untuk membangun tubuh Kristus dan melayani dunia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Fokus utama diarahkan pada teks Alkitab, khususnya Hakim-hakim 4–5, yang mengisahkan Debora sebagai hakim, nabi, dan pemimpin Israel. Analisis dilakukan melalui kajian biblis, teologis, dan kontekstual. Kajian biblis menafsirkan teks dengan memperhatikan kata-kata kunci, struktur, serta pesan teologis, sedangkan kajian teologis merefleksikan kepemimpinan Debora dalam kerangka teologi Perjanjian Lama dan pemahaman gereja tentang otoritas pelayanan perempuan. Kajian kontekstual kemudian membandingkan pandangan kepemimpinan perempuan di Israel kuno dengan realitas kepemimpinan perempuan dalam gereja masa kini.

Sumber data penelitian mencakup teks Alkitab sebagai data primer serta literatur sekunder berupa tafsir, buku teologi, jurnal akademik, dan hasil penelitian terdahulu. Data dianalisis melalui reduksi, kategorisasi, dan interpretasi teologis, yang kemudian diaplikasikan bagi konteks gereja masa kini. Keabsahan penelitian dijaga dengan triangulasi sumber, perbandingan berbagai versi terjemahan Alkitab, serta konfirmasi dengan kerangka teologis gereja, sehingga hasil penelitian tidak hanya deskriptif tetapi juga relevan bagi pengembangan kepemimpinan perempuan dalam pelayanan.

Hasil dan Pembahasan

Kajian Kepemimpinan

Kajian kepemimpinan dalam Alkitab tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya. Meskipun kepemimpinan biasanya didominasi laki-laki, figur perempuan seperti Debora,

Ester, Priskila, dan Febe menunjukkan peran strategis perempuan. Hermeneutika feminis membaca kisah-kisah ini sebagai legitimasi teologis bagi kepemimpinan perempuan, sekaligus membongkar bias patriarkal.

Dalam teologi Kristen, kepemimpinan dipahami bukan hanya sebagai posisi atau jabatan, melainkan sebagai pelayanan (*servanthood*). Yesus Kristus sendiri menegaskan bahwa "Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu" (Mat. 20:26). Prinsip ini menjadi dasar servant leadership yang kemudian dipopulerkan oleh Robert K. Greenleaf, di mana seorang pemimpin bukan berpusat pada kekuasaan, melainkan pada pemberdayaan komunitas.⁴

Selain *servant leadership*, model transformational leadership juga relevan. James MacGregor Burns menjelaskan bahwa kepemimpinan transformatif adalah kepemimpinan yang mengubah nilai, visi, dan komitmen para pengikutnya demi tujuan bersama⁵. Debora menampilkan hal ini ketika ia mengobarkan semangat bangsa Israel untuk melawan penindasan Sisera. Kepemimpinan transformatif Debora tidak sekadar taktis, melainkan menggerakkan umat kepada kesetiaan pada Allah.

Teologi Perempuan dan Kepemimpinan

Dalam sejarah gereja, kepemimpinan perempuan seringkali mengalami marginalisasi akibat budaya patriarkis. Namun, studi teologi feminis, seperti yang dikembangkan Elisabeth Schüssler Fiorenza, menegaskan bahwa sejak gereja perdana, perempuan sudah terlibat aktif dalam pelayanan, meskipun tidak selalu diakui secara institusional. Debora menjadi salah satu tokoh Alkitab yang membuktikan bahwa Allah berdaulat memilih perempuan sebagai pemimpin bagi umat-Nya.⁶

Kepemimpinan Debora menantang stereotip gender dan memperlihatkan bahwa otoritas rohani tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh panggilan dan karunia Allah. Pemahaman ini sejalan dengan prinsip teologi Paulus bahwa "di dalam Kristus tidak ada laki-laki atau perempuan" (Gal. 3:28). Dengan demikian, peran perempuan dalam kepemimpinan gereja memiliki landasan teologis yang kuat.

Konteks Sosial-Budaya

Memperhatikan bagaimana tugas penting seorang pemimpin adalah memenuhi perannya yang spesifik, tetapi juga memahami posisinya dalam kelompok, mengetahui sejarahnya, situasi saat ini, dan rencana masa depan.⁷

Kepemimpinan Debora berlangsung dalam konteks Israel kuno yang patriarkis, di mana posisi perempuan biasanya terbatas pada lingkup domestik. Fakta bahwa Debora diakui sebagai hakim dan pemimpin umat menunjukkan adanya intervensi Allah yang

⁴ Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness* (New York: Paulist Press, 1977),

⁵ James M. Burns, *Leadership* (New York: Harper & Row, 1978), hlm. 20.

⁶ Elisabeth Schüssler Fiorenza, *But She Said: Feminist Practices of Biblical Interpretation* (Boston: Beacon Press, 1992), hlm. 115.

⁷ Asep Afaradi, jurnal Kajian Teologi Keluarga bagi Pemimpin Kristen dalam Kisah Abraham: Menelusuri Pola Inti Menuju Periferi.

melampaui norma budaya. Hal ini menjadi bukti bahwa otoritas ilahi lebih tinggi daripada konstruksi.⁸

Dimensi Kepemimpinan Debora dan Implikasinya bagi Gereja Masa Kini

Kepemimpinan Debora yang dicatat dalam Kitab Hakim-hakim memberikan gambaran yang sangat kaya mengenai peran seorang perempuan dalam konteks kepemimpinan rohani dan sosial. Dalam narasi Hakim-hakim 4–5, Debora tampil bukan hanya sebagai hakim, tetapi juga sebagai nabi dan pemimpin bangsa. Dari kisah ini, terdapat tiga dimensi utama yang dapat dikaji lebih dalam, yaitu profetik, kolaboratif, dan transformatif, yang masing-masing memiliki relevansi penting bagi kehidupan gereja masa kini.

Pertama, dimensi profetik. Debora dikenal sebagai seorang nabi yang memiliki otoritas untuk menyampaikan firman Allah kepada umat. Dalam Hakim-hakim 4:6–7, ia memanggil Barak dan dengan tegas menyampaikan perintah Allah untuk memimpin pasukan melawan Sisera. Tindakan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Debora berakar bukan pada kekuatan dirinya sendiri, melainkan pada otoritas ilahi yang dipercayakan kepadanya. Hal ini menegaskan prinsip bahwa kepemimpinan yang sah dalam perspektif Alkitab adalah kepemimpinan yang berakar pada panggilan dan pengutusan Allah. Dalam konteks gereja masa kini, hal ini menantang cara pandang yang masih mendiskriminasi perempuan dalam kepemimpinan, karena jelas bahwa Allah sendiri dapat memanggil dan mempercayakan otoritas kepada siapa saja yang Ia kehendaki. Kepemimpinan profetik mengingatkan bahwa yang utama bukanlah soal gender, melainkan ketaatan seorang pemimpin dalam mendengar dan melaksanakan kehendak Allah. Gereja modern yang sering terjebak dalam struktur birokratis perlu kembali menekankan dimensi profetik ini, yaitu menjadikan kepemimpinan sebagai sarana menyuarakan kebenaran Allah di tengah dunia.

Kedua, dimensi kolaboratif. Debora tidak tampil sebagai pemimpin yang bekerja sendiri. Ia menunjukkan kepemimpinan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan orang lain dalam pelaksanaan tugas. Dalam Hakim-hakim 4:9, Debora menegaskan kepada Barak bahwa ia akan turut mendampingi dalam pertempuran, tetapi kemenangan akan dicatat melalui tangan seorang perempuan, yakni Yael. Kisah ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan Debora mengedepankan kerja sama, saling mendukung, dan pemberdayaan berbagai pihak. Dalam gereja masa kini, dimensi kolaboratif ini memiliki implikasi besar: gereja dipanggil untuk meninggalkan pola kepemimpinan yang sentralistik dan dominan, lalu beralih pada pola pelayanan yang bersifat kolegial dan saling melengkapi. Pemimpin gereja, baik laki-laki maupun perempuan, seharusnya mampu memberdayakan jemaat agar setiap orang dapat berkontribusi sesuai karunia yang dimilikinya. Kepemimpinan kolaboratif juga menciptakan budaya kerja sama yang sehat, mengurangi kesenjangan gender, serta memupuk rasa saling menghargai dalam tubuh Kristus.

Ketiga, dimensi transformatif. Debora bukan sekadar pemimpin administratif yang mengatur jalannya bangsa, tetapi ia membawa Israel keluar dari penindasan Sisera dan mengantarkan mereka menuju masa damai yang berlangsung empat puluh tahun (Hakim-hakim 5:31). Kepemimpinan yang transformatif ini bersifat visioner dan membawa perubahan nyata dalam kehidupan umat. Ia tidak hanya memimpin untuk kemenangan militer, tetapi

⁸ Carolyn Osiek & David Balch, *Families in the New Testament World* (Louisville: Westminster John Knox, 1997), hlm. 52.

juga menghadirkan pembebasan dan kehidupan baru yang penuh damai sejahtera. Dalam konteks gereja masa kini, kepemimpinan transformatif sangat penting, terutama ketika gereja berhadapan dengan tantangan sosial, politik, dan ekonomi yang kompleks. Pemimpin gereja tidak cukup hanya menjaga stabilitas organisasi, tetapi harus berani mengambil langkah-langkah profetik untuk mengubah situasi ketidakadilan, membebaskan mereka yang tertindas, serta menegakkan nilai-nilai Injil dalam masyarakat. Kepemimpinan seperti ini mengingatkan bahwa gereja memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual untuk menghadirkan Kerajaan Allah di tengah dunia.

Ketiga dimensi ini—profetik, kolaboratif, dan transformatif—bila dihayati secara utuh, memberikan gambaran bahwa kepemimpinan perempuan dalam gereja bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Allah, melainkan bagian dari karya Allah sendiri dalam sejarah umat-Nya.⁹ Debora menunjukkan bahwa seorang perempuan dapat memimpin dengan otoritas ilahi, bekerja sama dengan orang lain tanpa kehilangan integritas, dan membawa perubahan signifikan bagi bangsanya. Gereja masa kini dipanggil untuk mengadopsi nilai-nilai ini, sehingga kepemimpinan perempuan tidak hanya diakui secara formal, tetapi juga dipraktikkan sebagai bagian integral dari kehidupan gereja. Dengan demikian, kisah Debora tetap relevan untuk meneguhkan bahwa Allah terus bekerja melalui laki-laki maupun perempuan dalam memimpin umat menuju transformasi yang sejati.

Tabel 1. Karakteristik Kepemimpinan Debora dan Implikasinya bagi Gereja Masa Kini

Dimensi Kepemimpinan	Contoh dari Debora	Implikasi bagi Gereja Masa Kini
Profetik	Mendengar firman Allah dan menyampaikan perintah kepada Barak (Hak. 4:6–7)	Menekankan bahwa kepemimpinan sah bersumber dari panggilan Allah, bukan gender
Kolaboratif	Bekerja sama dengan Barak dan melibatkan Yael dalam kemenangan (Hak. 4:9, 21)	Mengajarkan pentingnya kerja sama dan pemberdayaan anggota jemaat
Transformatif	Memimpin bangsa Israel keluar dari penindasan Sisera (Hak. 5:31)	Menekankan kepemimpinan yang membebaskan dan mengubah kondisi sosial-jemaat

Relevansi bagi Gereja Masa Kini

Teladan Debora memberikan pelajaran penting bagi gereja modern, khususnya di Indonesia. Pertama, kepemimpinan Debora menegaskan pentingnya partisipasi perempuan dalam pelayanan pastoral maupun pengambilan keputusan strategis. Kisahnya mengingatkan bahwa Allah berdaulat memanggil siapa saja untuk melayani, tanpa memandang gender. Gereja masa kini dipanggil untuk tidak membatasi peran perempuan hanya pada ranah domestik atau pelayanan tertentu, melainkan membuka ruang yang setara bagi mereka untuk memimpin, berkhotbah, bahkan mengarahkan arah kebijakan gerejawi. Dengan demikian, kehadiran perempuan dalam kepemimpinan gereja bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian integral dari misi Allah.

⁹ A. Ross, "Debora: Prophetess and Judge in Israel," *Biblical Studies Journal* 12, no. 3 (2010): 45–67.

Kedua, Debora memperlihatkan gaya kepemimpinan yang inklusif, kolaboratif, sekaligus transformatif. Ia tidak memimpin dengan otoritarian, melainkan mengajak Barak untuk bersama-sama menunaikan panggilan Allah, serta mengakui peran Yael dalam kemenangan Israel. Pola ini menjadi inspirasi bagi gereja untuk membangun kepemimpinan yang memberdayakan, yang melihat kekuatan dalam kebersamaan, serta yang menekankan perubahan nyata bagi kehidupan umat. Kepemimpinan semacam ini bukan hanya berorientasi pada visi rohani, tetapi juga menggerakkan jemaat untuk berani menjawab panggilan Allah tanpa batasan gender maupun status sosial.

Akhirnya, keteladanan Debora menghadirkan model kepemimpinan yang seimbang: ia menegakkan aspek spiritual melalui nubuat dan penghakiman yang adil, aspek sosial dengan membebaskan bangsanya dari penindasan, serta aspek moral dengan menjaga umat tetap setia kepada Allah.¹⁰ Gereja Indonesia masa kini dapat belajar bahwa kepemimpinan Kristen tidak boleh terjebak pada satu dimensi saja, melainkan harus menyentuh kehidupan jemaat secara menyeluruh. Dengan demikian, kepemimpinan Debora menjadi inspirasi bagi lahirnya pemimpin-pemimpin gereja yang mampu menghadirkan transformasi yang nyata, adil, dan setia pada panggilan Allah.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kepemimpinan Debora menunjukkan bahwa perempuan dapat memimpin dengan legitimasi teologis, integritas, dan keberanian. Hal ini menegaskan bahwa otoritas kepemimpinan dalam gereja bersumber dari panggilan Allah dan karunia Roh Kudus, bukan dari konstruksi sosial atau batasan gender. Debora menjadi bukti bahwa Allah bekerja melampaui budaya patriarkis, sehingga gereja masa kini dipanggil untuk menafsirkan kembali teks Alkitab secara kontekstual dan membuka ruang seluas-luasnya bagi perempuan untuk terlibat dalam pelayanan dan kepemimpinan.

Secara praktis, ada beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan. Pertama, gereja perlu memberikan ruang kepemimpinan bagi perempuan secara formal dan praktis. Artinya, perempuan tidak hanya diberi kesempatan memimpin di bidang pelayanan tertentu, tetapi juga diberi mandat strategis dalam struktur organisasi gereja. Kedua, akademisi teologi diharapkan mengembangkan kajian yang lebih serius tentang tokoh-tokoh perempuan dalam Alkitab, seperti Debora, Ester, Maria, dan Priskila, serta mengaitkannya dengan realitas sosial dan budaya lokal Indonesia. Kajian ini penting agar gereja memiliki fondasi teologis yang kuat untuk mengafirmasi kepemimpinan perempuan.

Ketiga, jemaat perlu dididik agar menghargai kontribusi perempuan dalam kepemimpinan. Edukasi ini bisa dilakukan melalui pengajaran Alkitab, seminar, maupun liturgi gereja yang inklusif. Dengan demikian, jemaat tidak lagi melihat kepemimpinan perempuan sebagai anomali, melainkan sebagai bagian integral dari karya Allah.¹¹ Keempat, perempuan Kristen sendiri didorong untuk mengembangkan kapasitas rohani, intelektual, dan sosial agar siap memimpin dengan tanggung jawab dan kualitas yang baik. Gereja perlu mendukung mereka melalui pelatihan, pendidikan, dan kesempatan pelayanan yang setara.

Dengan melaksanakan langkah-langkah ini, gereja Indonesia dapat menghadirkan model kepemimpinan yang inklusif, adil, dan transformatif, yang sejalan dengan teladan

¹⁰ Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization* (New York: Free Press, 1947), hlm. 329.

¹¹ Gary Yukl, *Leadership in Organizations*, 8th ed. (Upper Saddle River, NJ: Pearson, 2013), hlm. 412.

Debora. Kepemimpinan bukan lagi monopoli laki-laki, melainkan anugerah yang Allah percayakan kepada siapa saja yang dipanggil-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002.
- Afaradi, Asep. (2024) jurnal Kajian Teologi Keluarga bagi Pemimpin Kristen dalam Kisah Abraham: Menelusuri Pola Inti Menuju Periferi.
- Brueggemann, Walter. (2005). *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis: Fortress Press.
- Burns, James M. (1978). *Leadership*. New York: Harper & Row.
- Fiorenza, Elisabeth Schüssler. (1992). *But She Said: Feminist Practices of Biblical Interpretation*. Boston: Beacon Press.
- Fiorenza, Elisabeth Schüssler. (1993). *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*. New York: Crossroad.
- Greenleaf, Robert K. (1977). *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. New York: Paulist Press.
- Osiek, Carolyn & Balch, David. (1997). *Families in the New Testament World: Households and House Churches*. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Ross, A. (2010). "Debora: Prophetess and Judge in Israel." *Biblical Studies Journal*, 12(3), 45–67.
- Ruether, Rosemary Radford. (1993). *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology*. Boston: Beacon Press.
- Trible, Phyllis. (1973). *God and the Rhetoric of Sexuality*. Philadelphia: Fortress Press.
- Weber, Max. (1947). *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: Free Press.
- Yukl, Gary. (2013). *Leadership in Organizations* (8th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.